

Tinjauan Sejarah Pabrik Gula Colomadu

Himawan Prasetyo¹

^a Pamong Budaya Ahli Muda, Balai Pelestarian Cagar Budaya D.I.Yogyakarta, Indonesia

¹ partasutha@gmail.com

* Corresponding Author



Received 3 Maret 2022; accepted 2 Mei 2022; published 30 Juni 2022.

ABSTRACT

Dalam upacara pembukaan pabrik gula di wilayah Malangjiwan, Mangkunegara IV memberikan nama pabrik pertamanya tersebut Colomadu, suatu nama Jawa yang artinya gunung madu. Tidak ada penjelasan resmi mengapa menggunakan istilah itu, tetapi jika dilihat dalam tradisi penguasa Jawa maka nama itu mengandung suatu harapan agar kehadiran industri gula ini menjadi simpanan kekayaan Praja Mangkunegaran dalam bentuk butiran gula pasir berjumlah besar hingga menyerupai gunung.

KEYWORDS

Gula, Colomadu,
Cultuurstelsel,
Komoditas,
Maangkunegaran

This is an open-access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Benda cagar budaya sebagai bagian hasil karya adiluhung anak bangsa patut dilindungi dan dilestarikan keberadaannya. Seperti halnya rakyat Indonesia yang butuh perlindungan dan jaminan keselamatan dari pemerintah, bangunan cagar budaya juga butuh perlindungan dari otoritas tertentu yang ingin mengubah apalagi mendirikan bangunan baru. Surakarta merupakan salah satu kota tua di Indonesia yang menyimpan berbagai peninggalan kebudayaan dari bermacam etnik, baik pada zaman sejarah maupun prasejarah. Namun, banyak aset peninggalan masa lalu yang belum bisa menarik minat pemda untuk mengelolanya, apalagi mengembangkan guna pemanfaatan secara maksimal. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor penghambat, terutama belum tersedianya SDM yang dapat mengelola secara tepat dan benar, ataupun terabaikan oleh sumber daya lain yang dianggap lebih potensial dipandang dari segi ekonomi, walaupun efek negatif yang ditimbulkan jauh lebih besar. Bukti artefaktual dapat digunakan untuk menandai ciri-ciri zaman. Karena itu, musnah atau hilangnya unsur-unsur peninggalan tersebut, dapat berpengaruh pula terhadap hilangnya bukti-bukti material satu babakan aktivitas masa lampau manusia.

Pasal 1 Ayat 22 UU Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya menyebutkan bahwa pengertian pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan cagar budaya dan nilainya, dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya. Konsep utama pelestarian adalah kesinambungan yang menerima perubahan dan/ atau pembangunan. Perubahan tidak terjadi secara drastis melainkan alami dan terseleksi. Pelestarian bisa berupa pembangunan atau pengembangan dengan melakukan upaya preservasi, restorasi, replikasi,

rekonstruksi, rehabilitasi, atau revitalisasi suatu aset masa lalu. Dengan demikian pelestarian juga merupakan upaya menciptakan pusaka budaya pada masa mendatang (Adisakti, 2003). Pemanfaatan benda cagar budaya, hanya dapat dilakukan seizin Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Seringkali dalam rehabilitasi ada modifikasi beberapa komponen, disesuaikan dengan tuntutan fasilitas dan kenyamanan fungsi yang baru. Untuk keperluan itu, perlu ada pengkajian terhadap perencanaan pemanfaatan dan revitalisasi oleh tim penilai agar nantinya tetap mempertimbangkan aspek pelestarian. Disisi lain dalam Pasal 15 UU Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya menyebutkan bahwa Cagar Budaya yang tidak diketahui kepemilikannya dikuasai oleh Negara.

2. Metode Penelitian

Realitas historis sebenarnya sangat kompleks. Kompleksitas masa lampau menjadi tantangan bagi setiap penelitian sejarah untuk memusatkan perhatiannya dalam rangka rekonstruksi sejarah. Kiranya perlu disadari, bahwa model rekonstruksi sejarah yang konvensional dipandang tidak memadai lagi karena tidak memberikan pemahaman terhadap jaringan yang mendasari suatu peristiwa sejarah.

Penulisan artikel ini menggunakan metode sejarah yang sesuai dengan kaidah ilmu sejarah. Adapun langkah awal yang ditempuh adalah mengumpulkan data, dengan mencari dan mengumpulkan berbagai literatur yang relevan dengan tema tulisan ini. Langkah selanjutnya, setelah data-data terkumpul kemudian diseleksi dan dilakukan kritik ekstern dan intern. Setelah dilakukan tahapan kritikan, data-data tersebut kemudian diinterpretasi dan dianalisa sehingga menghasilkan suatu fakta sejarah yang obyektif. Setelah diperoleh fakta-fakta yang obyektif kemudian disusun secara sistematis dan kronologis untuk membangun suatu konstruksi masa lalu dalam bentuk sejarah sebagai satu kisah tertulis yang dapat dipertanggungjawabkan.

3. Pembahasan

3.1 Industri Gula di Jawa

Pada awalnya gula masuk ke wilayah nusantara dibawa oleh bangsa Cina sekitar abad ke 15 Masehi. Pengolahan tebu menjadi gula dilakukan secara tradisional yaitu menggunakan alat penggiling yang terdiri atas dua buah silinder batu atau kayu yang diletakkan secara berhimpitan. Di bawah silinder diletakkan kuali besar. Tonggak dipasang pada silinder. Untuk memutar silinder biasanya menggunakan tenaga manusia atau hewan ternak (sapi dan kerbau), kadang-kadang juga menggunakan kincir air sungai. Tebu dimasukkan ke rongga diantara dua silinder dan hasilnya berupa nira. Nira inilah yang akan diolah menjadi gula. Perdagangan gula secara tradisional inilah yang menaruh minat persekutuan dagang Belanda, Vereenigde Oost-Indische Compagnie (VOC) datang ke nusantara pada tahun 1596. Pada tahun 1637, VOC berhasil mengeksport 10.000 pikul atau setara 625.000 kilogram gula per tahun yang dibeli dari orang Cina. Adanya keinginan monopoli perdagangan dengan mengendalikan harga gula membuat orang Cina tidak lagi memproduksi gula sehingga perdagangan gula di nusantara menjadi lesu. Adanya korupsi para pejabat membuat VOC dinyatakan bangkrut oleh Kerajaan Belanda. Akhirnya tahun 1799, VOC dibubarkan. Sebagai gantinya Kerajaan Belanda membentuk Pemerintah Hindia Belanda dibawah pimpinan Johannes van den Bosch. Penerapan cultuurstelsel (sistem

tanam paksa) membuat produksi gula meningkat. Dalam tempo 10 tahun, volume ekspor gula meningkat dari 6.710 ton pada tahun 1830 menjadi 61.750 ton pada tahun 1840. Tiga puluh tahun kemudian jumlah ekspor gula meningkat lebih dari seratus persen menjadi 146.670 ton. Perkembangan industri gula di Jawa tidak dapat dilepaskan dari Revolusi Industri yang berlangsung di negara barat yaitu penggunaan teknologi mesin uap yang dapat menggerakkan industri penggilingan tebu dalam skala yang besar. Dalam kurun waktu 1820 sampai 1890, industri gula di Jawa mampu menguasai pasaran dunia, menggeser gula bit yang menjadi produk andalan Eropa. Pada dasarnya pertumbuhan industri gula didorong oleh empat hal, yaitu penggantian teknologi, restrukturisasi pabrik gula, pendirian lembaga riset dan pengenalan varietas baru.

Adanya kebijakan liberalisasi perdagangan membuat pihak swasta dapat menjalankan industri gula. Dua perusahaan swasta terbesar yang mendirikan pabrik gula adalah Oei Tjong Ham Concern di Semarang dan KGPAA Mangkunegara IV di Surakarta. Oei Tjong Ham mendirikan belasan pabrik gula di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Sedangkan KGPAA Mangkunegara IV mendirikan Pabrik Gula Colomadu (1861) dan Pabrik Gula Tasikmadu (1871), Pabrik Gula Kartasura, dan Pabrik Gula Bangak. Pada tahun 1887, Pemerintah Hindia Belanda mendirikan Proefstation Oost-Java (POJ) yang merupakan cikal bakal Penelitian Perkebunan Gula Indonesia yang berpusat di Pasuruan, Jawa Timur. Salah satu hasil karyanya yang terkenal adalah bibit tebu varietas POJ 2878. Tebu varietas unggul ini kebal terhadap serangan hama sereh yang sering menghancurkan perkebunan tebu waktu itu. Inovasi-inovasi POJ membuahkan hasil yang luar biasa. Satu hektar tanaman tebu dapat menghasilkan 14,79 ton gula kristal. Kebijakan liberalisasi inilah yang membuat Hindia Belanda tercatat sebagai eksportir kedua setelah Kuba. Industri gula memainkan perubahan penting dalam perubahan tradisi ekonomi di Jawa dari ekonomi pertanian ke mekanisasi ekonomi dalam kurun waktu 1880-1955. Di pertengahan abad ke-19, produksi gula di Jawa naik menjadi yang terbaik dibandingkan dengan produk pertanian dan perkebunan lainnya.

Dalam peta 'Suikerfabrieken op Java' tercatat pada tahun 1914 terdapat 191 pabrik gula yang aktif berproduksi. Sedangkan dalam peta 'Kaart der Suikerfabrieken, Spoor en Tramwegen van Java en Madoera' terdapat 200 pabrik gula pada tahun 1925. Perkembangan pabrik gula bukannya tidak mengenal hambatan. Setelah meletusnya Gunung Merapi pada tahun 1920an, banyak bangunan pabrik gula yang hancur. Tercatat di wilayah Surakarta-Yogyakarta ada 15 buah bangunan pabrik gula yang roboh dan tinggal puing atau menjadi toponim daerah itu. Pada tahun 1930 yang dikenal sebagai malaise banyak sekali pabrik gula yang tutup dan tak berproduksi lagi. Perkembangan pabrik gula semakin tidak menentu semenjak Pendudukan Militer Jepang di Indonesia dan setelah Proklamasi Kemerdekaan tahun 1945, pabrik gula yang masih bertahan hidup tinggal 50 buah pabrik gula. Pabrik gula adalah saksi sejarah perkembangan ekonomi nasional yang memberikan banyak keuntungan baik pemerintahan kolonial Hindia Belanda di Jawa maupun rakyat Indonesia setelah Proklamasi Kemerdekaan 1945 sampai pertengahan 1970an. Peninggalan sejarah pabrik gula tidak hanya bangunan fisik pabriknya saja namun juga sistem budaya pertanian tebu dan teknologi proses pembuatan gula dari tebu. Peninggalan sejarah inilah yang patut kita lestarikan demi pijakan yang arif untuk menatap masa depan.

3.2 Sejarah

Dalam sejarah lama tercatat wilayah Malangjiwan merupakan bagian integral dari Keraton Kartasura Hadiningrat. Kata Malangjiwan berasal dari nama seorang pangeran yaitu Tumenggung Malangjiwa. Setelah peristiwa Geger Pecinan yang menyebabkan Keraton Kartasura hancur maka wilayah Malangjiwan menjadi wilayah dari Keraton Surakarta yang dikenal dengan nama Pajang Utara. Setelah Perjanjian Salatiga tahun 1757, wilayah Malangjiwan menjadi bagian dari Praja Mangkunegaran. Pada masa selanjutnya terjadi perubahan tata pemerintahan Praja Mangkunegaran. Praja Mangkunegaran dibagi menjadi 4 Kawedanan dimana wilayah Malangjiwan merupakan bagian dari Kawedanan Kota Mangkunegaran yang merupakan bagian dari Onderdistrik Colomadu.

Ada banyak hal yang menarik untuk dibicarakan tentang pabrik gula Colomadu. Bukan karena letaknya yang strategis di jalan raya antara Kartasura dan Surakarta, namun peran sejarah panjang yang dimainkan pabrik gula Colomadu. Pabrik Gula Colomadu dibangun setelah mendapat persetujuan dari residen Surakarta, Nieuwenhuyzen. Mangkunegara IV memerintahkan seorang ahli berkebangsaan Jerman, R. Kampf untuk membangun sebuah pabrik gula. Peletakan batu pertama dilakukan pada hari Minggu tanggal 8 Desember 1861. Biaya pembangunan pabrik mencapai f 400.000 yang modalnya sebagian besar diperoleh dari pinjaman yang berasal dari hasil keuntungan perkebunan kopi Mangkunegaran. Selain itu juga mendapat bantuan pinjaman dari Mayor Cina di Semarang Be Biauw Tjwan, teman dekat Mangkunegara IV. Pada tahun 1862 pabrik gula ini sudah siap untuk dioperasikan.

Dalam upacara pembukaan pabrik itu Mangkunegara IV memberikan nama pabrik pertamanya tersebut Colomadu, suatu nama Jawa yang artinya gunung madu. Tidak ada penjelasan resmi mengapa menggunakan istilah itu, tetapi jika dilihat dalam tradisi penguasa Jawa maka nama itu mengandung suatu harapan agar kehadiran industri gula ini menjadi simpanan kekayaan Praja Mangkunegaran dalam bentuk butiran gula pasir berjumlah besar hingga menyerupai gunung. Oleh karena merupakan perusahaan pribadi, kendali perkebunan tebu berada di tangan Mangkunegara IV. Akan tetapi, pengelolaan perusahaan sehari-hari berada di tangan seorang administrator, yang untuk pertama kalinya dipercayakan kepada R. Kampf. Ia hanya memegang pabrik gula Colomadu selama 8 tahun, pada tahun 1870 ia digantikan oleh putranya G. Smith karena ia mendapat tugas dari Mangkunegara IV untuk mengelola perkebunan lain milik Mangkunegaran, yaitu perkebunan kopi yang memerlukan perombakan dan perluasan tanam. Semula industri gula Mangkunegaran merupakan industri gula milik pribadi keluarga Mangkunegara IV. Akan tetapi industri itu itu diubah menjadi perusahaan praja pada masa menjelang wafatnya Sri Mangkunegara IV dengan pertimbangan untuk pengembangan lebih lanjut dan diperolehnya keuntungan yang lebih besar bagi kemakmuran Praja Mangkunegaran. Setelah melalui pasang surut dalam perjalanan usahanya, pada awal abad ke-20 pengelolaan industri gula Mangkunegaran berada di tangan komisi pengawas (commissie van beheer). Komisi ini terdiri dari tiga anggota, yaitu Mangkunegara VII sebagai ketua, Bupati Patih Mangkunegaran sebagai wakil ketua dan superintenden urusan kekayaan Mangkunegaran sebagai anggota. Dalam kegiatan sehari-hari, superintenden yang menjalankan kegiatan badan itu. Kantor superintenden berlokasi di kompleks Istana Mangkunegaran. Kantor superintenden ini membawahi perusahaan-perusahaan milik Praja Mangkunegaran, termasuk industri gula Colomadu. Pada masa penjajahan

Belanda, jabatan superintenden selalu dipegang oleh orang Belanda dengan pertimbangan akan kecakapan dalam pengelolaan industri gula. Setiap pabrik gula dipimpin seorang administrator. Di bawah administrator terdapat karyawan pabrik gula seperti : kepala laboran, pemegang buku, mandor dan sebagainya. Sementara para pekerja hampir semua berasal dari orang Jawa terutama rakyat di sekitar Pabrik Gula Colomadu.

Pada masa pendudukan Jepang, manajemen pabrik gula berubah total. Lembaga *commissie van beheer* dianggap berbau Belanda dan diubah namanya menjadi Perusahaan Perkebunan Mangkunegaran (PPMN). Jabatan superintenden yang semula dijabat orang Belanda diganti oleh orang Indonesia sendiri demikian juga dengan administrator dan karyawan pabrik gula. Adanya Revolusi Sosial di Surakarta tahun 1946 menjadikan pemerintahan Kasunanan dan Mangkunegaran dihapuskan dan disatukan dalam Dewan Pertahanan Daerah Surakarta. Dengan dihapuskannya pemerintahan Mangkunegaran, maka semua badan usaha termasuk industri gula Mangkunegaran diambilalih pengelolannya oleh pemerintah Republik Indonesia jauh sebelum adanya program nasionalisasi tahun 1957.

Pada tahun 1947, pemerintah Republik Indonesia mengeluarkan Peraturan Pemerintah No. 9 yang memuat tentang Perusahaan Perkebunan Republik Indonesia (PPRI), sehingga Pabrik Gula Colomadu menjadi milik pemerintah Republik Indonesia. Dalam perkembangan selanjutnya pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah No. 47 tahun 1960, PPRI dimasukkan dalam Pusat Perkebunan Negara (PPN) . Adanya Peraturan Pemerintah No. 1 tahun 1963 tentang pembentukan Badan Pimpinan Umum Perusahaan Perkebunan Negara Gula dan Karung Goni yang berpusat di Jakarta memberikan hak dan wewenang kepada PPN dalam mengatur perusahaan pabrik gula seolah-olah merupakan perusahaan yang berdiri sendiri. Pabrik Gula Colomadu masuk wilayah PPN Kesatuan Jateng V. Di tahun 1968 keluarlah Peraturan Pemerintah No. 14 tentang pembentukan Perusahaan Nasional Perkebunan (PNP). Sehubungan reorganisasi perkebunan tahun 1981, maka PNP dibubarkan. Dengan keluarnya Surat Keputusan Menteri Keuangan tanggal 28 April 1981 tentang pendirian Perusahaan Perseroan (PERSERO), eks PNP XV dan PNP XVI digabung menjadi satu dengan nama PT Perkebunan XV-XVI (PERSERO) yang berkedudukan di Kota Solo. Seiring dengan merosotnya hasil produksi dan berkurangnya lahan tanaman tebu maka pada tanggal 1 Mei 1997, Pabrik Gula Colomadu melakukan penggilingan terakhir dan berhenti beroperasi.

3.3 Nilai Penting

Pemahaman tinggalan budaya masa lalu di Colomadu sebagai kawasan budaya tidak akan lengkap jika hanya didekati satu aspek ilmu pengetahuan saja. Sifat multi disiplin kawasan budaya tercermin dari banyaknya aspek ilmu pengetahuan yang dapat diaplikasikan secara tepat di ranah yang sekilas tidak menjanjikan apa-apa. Tinggalan masa lampau yang unik menjadikan kawasan budaya memiliki nilai ekonomi, baik yang bersumber dari tinggalan budaya itu sendiri maupun lingkungan pendukungnya. Sebagai suatu lingkungan hunian, penduduk yang tinggal di kawasan budaya ini memiliki sifat-sifat sosial dan budaya yang sangat khas. Pemahaman atas nilai ilmiah, nilai ekonomi dan nilai kemanusiaan seperti diatas merupakan nilai dasar strategis yang dimiliki oleh setiap kawasan budaya. Pemahaman inilah yang merupakan hal pokok di dalam melakukan identifikasi untuk pengelolannya, yang pada hakekatnya adalah usaha pemanfaatan dan

perlindungan. Pemberdayaan atau pemanfaatan kawasan budaya dapat dilaksanakan dengan cara memperhatikan kelestarian kawasan tersebut. Pengembangan kawasan ini tidak boleh menyinggalkan jiwa kawasan. Jiwa kawasan ini dapat berupa peninggalan-peninggalan material atau material culture maupun tradisi-tradisi yang masih berkembang di wilayah tersebut atau living culture.

4. Penutup

Satu hal yang perlu dipahami adalah kota bukan ciptaan satu generasi tetapi terus tumbuh dari satu generasi ke generasi yang lain. Karya suatu generasi patut mendapat tempat sebagai bagian dari suatu kota. Pabrik ini merupakan salah satu aset sejarah yang tidak ternilai harganya. Pabrik Gula Colomadu merupakan salah satu kawasan cagar budaya di Indonesia. Keberadaan dan kelangsungan kawasan cagar budaya menjadi tanggung jawab kita bersama. Kawasan cagar budaya telah dilindungi Undang-undang RI Nomor 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya, maka memiliki nilai penting dan bermanfaat bagi umat manusia sehingga peninggalan budaya tersebut perlu dilestarikan. Untuk itu, agar benda peninggalan tersebut dapat dimanfaatkan dalam jangka waktu yang panjang dan dapat diwariskan kepada generasi yang akan datang, maka upaya pelestariannya perlu dilakukan secara berkesinambungan. Seperti ungkapan KGPAA Mangkunegara IV “Pabrik iki openana sanajan ora nyugihni hananging nguripi”. Semoga

References

- G. Roger Knight. 2014. *Sugar, Steam and Steel, The Industrial Project in Colonial Java, 1830-1885*. Australia : University of Adelaide Press.
- John Ingleson. 2004. *Perkotaan, Masalah Sosial dan Perburuhan di Jawa Masa Kolonial*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Krisnina Maharani Tandjung. 2010. *Jejak Gula, Warisan Industri Gula di Jawa*. Jakarta : Yayasan Warna Warni Indonesia.
- Ong Hok Ham . 2002. *Dari Soal Priyayi Sampai Nyi Blorong: Refleksi Historis Nusantara*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Praptomo SP, 2000. *Perkebunan Tebu dan Persoalan Irigasi di Yogyakarta tahun 1860-1950*. Skripsi Fakultas Ilmu Budaya UGM (tidak diterbitkan).
- Purwanta, 1987. *Pemogokan Buruh Tebu di Yogyakarta tahun 1882*. Skripsi Fakultas Ilmu Budaya UGM (tidak diterbitkan).
- Sartono Kartodjirjo, 1987. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru : 1500-1900, Dari Emporium Sampai Imperium Jilid I*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Soegijanto Padmo, 2004. *Bunga Rampai Sejarah Sosial Ekonomi Indonesia*. Yogyakarta : Aditya Media.
- Suhartono, 1991. *Apanage dan Bekel. Perubahan Sosial di Pedesaan Surakarta 1830-1920*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Suhartono, 2010. *Bandit-Bandit Pedesaan : Studi Historis 1850-1942*. Yogyakarta: Graha Ilmu.